

# TEKNIK PENANGANAN PASCA PANEN BAWANG MERAH DI KABUPATEN BANTUL<sup>1</sup>

*( Post Harvest Enhance Technique of Shallot in Bantul Regency)*

Triyono<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*Post harvest is one of important process in agribusiness development system of shallot because it can influence the product quality and the economic value. The aims of this research are to describe post harvest enhance process of shallot that was having conducted by the farmers and the factors that intensity influence it.*

*It is research survey where is the location had determinated by purposive sampling base on the harvest square and the farmer group condition. The farmers sample were taken by using simple random sampling technique. The analysis are descriptive methode and non parametric analysis.*

*The result show that post harvest technique of shallot in Bantul Regency is verry simple, such as: drying, sortasion, grading and storage. There is almost no people make it as food industry. In general, the post harvest enhance intensity of shallot is still low. That condition was influenced by internal and external factors especially the limited finance for post harvest enhance. So, the post harvest enhance is depend on the dry season only.*

*Key words: Post harvest, enhance technique, finance and season factor.*

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Gelar Teknologi dan Seminar Nasional Teknik Pertanian 2008 di Jurusan Teknik Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian UGM, Yogyakarta 18-19 November 2008

<sup>2</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

## A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian saat ini tidak hanya ditujukan untuk mempertahankan dan memantapkan swasembada pangan khususnya beras namun mencakup pula peningkatan produksi pertanian secara luas dan menyeluruh, termasuk hasil hortikultura seperti bawang merah dan bahan makanan yang lain. Salah satu komoditas unggulan hortikultura khususnya dalam kelompok sayuran adalah bawang merah. Bawang merah merupakan produk yang sangat penting khususnya bagi masyarakat Indonesia, merupakan bumbu yang tidak memiliki barang pengganti (*substitusi*). Potensi bawang merah juga besar karena harganya yang relatif tinggi dengan waktu budidaya yang cukup singkat yaitu berkisar tiga bulan tanaman sudah dapat di panen (Haryono, 2004).

Strategi pengembangan agribisnis bawang merah pada lima tahun mendatang diarahkan pada pengembangan di lini *on-farm* dan *off-farm*.. Pada *off-farm* sendiri diawali dengan perbaikan teknologi pengolahan untuk mendukung pengembangan industri hilir bawang merah (skala rumah tangga maupun industri), misalnya industri irisan kering, irisan basah /utuh, pickles/acar, bawang goreng, bubuk bawang merah, tepung bawang merah, minyak bawang merah. Pengembangan industri hilir diarahkan untuk meningkatkan efisiensi pengolahan bawang merah. ([www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id)). Namun demikian menurut Thamrin (2002), sistem agribisnis dalam pertanian Indonesia belum berjalan sesuai dengan harapan.

Produk bawang merah mempunyai sifat *bulky* yang mudah rusak dan tidak tahan lama sehingga penanganan pasca panen sangat diperlukan sebagai upaya penyelamatan hasil dan peningkatan nilai suatu produk. Hasil penelitian dari Haryono (2004), di daerah Brebes menunjukkan bahwa untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi perlu dilakukan penanganan pasca panen. Penanganan pasca panen pertanian tersebut bertujuan untuk menekan tingkat kerusakan pasca panen, pada komoditas pertanian dengan meningkatkan daya simpan serta daya guna komoditas pertanian agar dapat menunjang usaha penyediaan bahan baku industri dalam negeri, meningkatkan nilai tambah, meningkatkan pendapatan, serta meningkatkan devisa negara dan perluasan kesempatan kerja. ([www. Deptan. go.id](http://www.Deptan.go.id)). Menurut Rahayu dan Berlian (1995), penanganan pasca panen bawang merah dapat dilakukan dengan cara : pengeringan, sortasi dan grading, penyimpanan, dan pengolahan.

Kretek merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang wilayahnya menjadi sentra produksi bawang merah, dengan luas lahan pada tahun 2006 yaitu 855 Ha, dengan produksi pada tahun 2006 mencapai 98.505 Kw (Dinas pertanian Bantul 2006).

Namun keberhasilan produksi bawang merah tersebut tidak menjamin petani untuk mendapatkan pendapatan yang layak karena harga bawang merah selalu mengalami fluktuatif, bahkan kadang menjadi sangat murah, terutama pada saat panen raya. Hal tersebut disebabkan karena petani tidak selalu melakukan penanganan pasca panen. Sedangkan pada saat petani melakukan penanganan, biasanya petani membawa pulang pasca panennya untuk di keringkan, pengeringan yang masih mengandalkan sinar matahari menjadikan petani kebanyakan hanya melakukan pengeringan ketika pada musim kemarau. Selain di keringkan ada juga petani yang mengolah menjadi bahan olahan seperti bawang goreng.

## **B. TUJUAN**

1. Mendeskripsikan teknik penanganan pasca panen bawang merah di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui intensitas penanganan pasca panen bawang merah di Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penanganan pasca panen bawang merah di Kabupaten Bantul.
4. Mengetahui perbedaan intensitas penanganan antara musim hujan dan kemarau.

## **C. METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang memusatkan diri pada suatu objek untuk memaparkan secara faktual, sistematis serta akurat mengenai suatu keadaan (Nazir, 2003). Teknik pelaksanaannya menggunakan metode *survey* dengan mempelajari fakta-fakta yang di dapatkan mengenai intensitas penanganan pasca panen bawang merah dan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penanganan pasca panen bawang merah. Sampel desa di pilih Desa Parangtritis dengan cara sengaja, pemilihan tersebut berdasarkan bahwa Desa Parangtritis merupakan sentra produksi bawang merah di Kecamatan Kretek Dari Desa Parangtritis diambil dua sampel kelompok tani secara sengaja yaitu kelompok tani yang memiliki kelas kelompok utama yaitu Kelompok Tani Ngudi Makmur dan kelompok tani yang memiliki kelas kelompok lanjut dengan jumlah anggota terbanyak yaitu Kelompok Tani Nglebuh. Sampel petani sebanyak 30 orang untuk masing-masing kelompok tani diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Data yang di ambil meliputi data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat intensitas penanganan pasca panen bawang merah yaitu : pengalaman berusaha tani, tingkat pendidikan formal, luas lahan garapan, ketersediaan modal, tenaga kerja dalam keluarga,

harga, musim. Setelah data di kumpulkan dari seluruh sampel, maka di lakukan tabulasi data. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis korelasi rank spearman untuk melihat hubungan intensitas penanganan pasca panen (Y) dengan faktor yang berpengaruh (X) dan analisis wilcoxon untuk melihat perbedaan intensitas penanganan antara musim hujan dan kemarau.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Teknik Penanganan Hasil Panen.

Teknik penanganan pasca panen adalah cara yang di lakukan petani dalam melakukan penanganan pasca panen bawang merah. Teknik penanganan yang biasa di lakukan oleh petani bawang merah di Kecamatan Kretek yaitu pengeringan, sortasi, penyimpanan, dan pengolahan.

Teknik penanganan pasca panen pada masing-masing petani berbeda, tergantung kemampuan dan kemauan petani, Distribusi petani berdasarkan teknik penanganan di sajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi petani berdasarkan cara penanganan.

No	Teknik penanganan	Jumlah	Presentasi (%)
1	Pengeringan	60	100
2	Sortasi	40	66,67
3	Penyimpanan	58	96,67
4	Pengolahan	4	6,67

Seluruh petani melakukan pengeringan, selain itu jika di bandingkan dengan teknik yang lain, pengeringan menjadi teknik penanganan yang selalu di lakukan oleh petani. Hal ini di karenakan pengeringan mudah di lakukan, relatif tidak mengeluarkan biaya, sehingga seluruh petani bisa melakukannya.

Sebagian besar petani (96,67%) melakukan penyimpanan, hal ini di karenakan biasanya di lakukanya pengeringan karena akan di simpan, tetapi penyimpanan lebih sulit di lakukan di bandingkan dengan cara pengeringan, karena penyimpanan memerlukan modal dan banyak tenaga kerja, sehingga tidak seluruh petani bisa melakukan penyimpanan. Petani yang pernah melakukan sortasi sebesar 66.67%, jika di bandingkan dengan pengeringan atau penyimpanan jumlah petani yang melakukan sortasi lebih rendah, hal ini di karenakan harga jual bawang merah yang sudah di sortasi tidak mempunyai perbedaan dengan yang tidak di sortasi, selain itu juga melakukan sortasi memerlukan tenaga kerja yang banyak sehingga

hanya petani yang mempunyai modal untuk biaya tenaga kerja yang melakukan sortasi. Petani yang melakukan penanganan dengan cara pengolahan sebesar 6,67%, ini menunjukkan sebagian besar petani tidak pernah melakukan pengolahan, dan jika di dibandingkan dengan cara penanganan yang lain, pengolahan mendapatkan jumlah yang paling rendah, hal ini di karenakan pengolahan lebih sulit di dibandingkan dengan cara yang lain, selain itu pasar yang belum jelas dan keterbatasan tenaga kerja dan modal menjadikan sebagian besar petani tidak melakukan pengolahan.

## 2. Intensitas Pengelolaan Hasil Panen

Intensitas penanganan pasca panen pada penelitian ini terdiri dari beberapa unsur yaitu pengeringan, sortasi, penyimpanan, dan pengolahan. Intensitas penanganan pasca panen bawang merah di Kecamatan Kretek secara umum di sajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Perolehan rata-rata skor intensitas penanganan pasca panen bawang merah

Unsur penanganan	Skor					Rata-rata skor
	0 (%)	1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)	
Pengeringan	0	85	11,6	1,67	1,67	1,2
Sortasi	35	60	1,67	1,67	1,67	0,75
Penyimpanan	3,33	86,66	6,67	1,67	1,67	1,12
pengolahan	91,6	6,67	1,67	0	0	0,1
Jumlah						3,17

Berdasarkan Tabel 2 selain menunjukkan frekuensi pada masing-masing unsur menunjukkan rata-rata skor yang di capai pada intensitas penanganan pasca panen bawang merah secara umum yaitu 3,17 yang berarti termasuk kedalam kategori rendah. Rendahnya intensitas penanganan pasca panen bawang merah di Kecamatan Kretek di karenakan petani menjual pasca panennya secara langsung, hal ini di karenakan petani segera ingin mendapatkan uang secara cepat, yang akan di gunakan untuk keperluan rumah tangga dan biaya usaha tani berikutnya.

Rata-rata skor pada pengeringan mendapatkan rata-rata yang paling tinggi di dibandingkan dengan unsur aktivitas penanganan yang lain, yaitu 1,2 hal ini di karenakan pengeringan merupakan penanganan pasca panen yang relatif tidak mengeluarkan biaya dan mudah di lakukan di dibandingkan dengan unsur yang lain, sehingga lebih sering di lakukan oleh petani. Pengolahan mendapatkan skor yang paling rendah bila di dibandingkan dengan

unsur yang lain, yaitu 0,1 hal ini di karenakan pengolahan merupakan penanganan yang memerlukan modal dan tenaga kerja yang paling banyak.

### 3. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Pengelolaan Hasil Panen.

Faktor-faktor yang di duga mempengaruhi intensitas penanganan pasca panen bawang merah di Kecamatan Kretek pada penelitian ini meliputi faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri petani, meliputi tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, ketersediaan modal, luas lahan garapan, serta tenaga kerja dalam keluarga. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri petani, yaitu harga jual.. Hasil uji korelasi Rank Spearman pada faktor internal dan eksternal di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perolehan hasil korelasi Rank Spearman pada faktor Internal dan eksternal

Faktor internal dan eksternal	Koefisien korelasi	Signifikansi
Tingkat pendidikan	0,191	0,143
Pengalaman usaha tani	0,192	0,141
Ketersediaan modal	0,306*	0,017
Luas lahan garapan	0,341**	0,008
Tenaga kerja dalam keluarga	0,037	0,781
Harga jual	0,177	0,175

Keterangan : \* Signifikan pada  $\alpha$  5%

\*\* Signifikan pada  $\alpha$  1%

Berdasarkan tabel 3 dapat menunjukan perolehan hasil korelasi Rank Spearman pada faktor internal dan eksternal yaitu :

#### a. Tingkat pendidikan.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan intensitas penanganan pasca panen tidak signifikan dan cenderung berkorelasi positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka ada kecendrungan intensitas penanganannya semakin tinggi pula.

#### b. Pengalaman usaha tani.

Hubungan pengalaman usaha tani dengan intensitas penanganan pasca panen tidak signifikan yang berarti bahwa pengalaman usaha tani tidak mempengaruhi intensitas penanganan pasca panen, dan menunjukan fakta bahwa petani yang mempunyai pengalaman yang belum lama ada yang mampu mencapai intensitas penanganan yang lebih tinggi dari petani yang pengalamannya sudah lama. Dengan demikian kegiatan intensitas penanganan pasca panen tidak hanya di tentukan dengan pengalaman tetapi juga kesadaran petani..

Sedangkan nilai koefisien korelasinya cenderung berkorelasi positif terhadap intensitas penanganan pasca panen, berarti semakin tinggi pengalaman usaha taninya maka ada kecenderungan semakin tinggi intensitas penanganan pasca panen yang di lakukan petani, serta semakin rendah pengalaman usaha taninya maka semakin rendah pula intensitas penanganan pasca panen yang di lakukan.

**c. Ketersediaan modal.**

Ketersediaan modal dan intensitas penanganan pasca panen berkorelasi secara nyata yang berarti ketersediaan modal mempengaruhi intensitas penanganan pasca panen yang di lakukan petani. Hal ini di karenakan untuk melakukan penanganan baik dari unsur pengeringan, sortasi, penyimpanan dan pengolahan memerlukan modal. Sedangkan koefisien korelasi (rs) 0,306 mempunyai hubungan yang positif yang artinya semakin banyak modal yang tersedia maka akan ada kecenderungan intensitas penanganan semakin tinggi.

**d. Luas lahan garapan.**

Luas lahan garapan dan intensitas penanganan pasca panen berhubungan secara nyata artinya faktor luas lahan garapan mempengaruhi intensitas penanganan pasca panen bawang merah di Kecamatan Kretek. Sedangkan nilai koefisien korelasi (rs) 0,341 mempunyai hubungan yang positif, yang berarti semakin luas lahan garapan yang di kerjakan petani maka ada kecenderungan semakin tinggi intensitas penanganan pasca panen yang di lakukan petani, serta semakin kecil luas lahan garapan yang di kerjakan maka ada kecenderungan semakin rendah intensitas penanganan pasca panennya rendah. Hal ini di karenakan dengan luas lahan yang luas maka petani akan mengeluarkan modal yang banyak, sehingga petani cenderung memperhatikan untung rugi dalam usaha taninya, sehingga penanganan pasca panen di anggap perlu untuk di lakukan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal.

**e. Tenaga kerja dalam keluarga.**

Hubungan antara tenaga kerja dalam keluarga dengan intensitas penanganan adalah tidak signifikan dan berkorelasi positif, artinya semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga maka akan ada kecenderungan intensitas penanganan semakin tinggi. Hubungan tenaga kerja dalam keluarga tidak mempengaruhi intensitas penanganan pasca panen, hal ini di karenakan petani bawang merah dalam melakukan penanganan lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari luar.

#### **f. Harga jual.**

Hubungan harga jual dengan intensitas penanganan pasca panen adalah tidak signifikan, artinya harga jual tidak mempengaruhi intensitas penanganan pasca panen. Hal ini di karenakan keterbatasan modal yang tersedia menyebabkan petani sulit untuk melakukan penanganan, walaupun petani mengetahui harga jualnya lebih tinggi. Selain itu kesadaran petani yang masih kurang terhadap pentingnya penanganan untuk mencapai pendapatan yang optimal, petani masih suka menjual pasca panennya secara langsung tanpa memperhitungkan harga jualnya. Sedangkan nilai koefisien korelasinya positif yang artinya semakin tinggi harga jual maka ada kecenderungan intensitas penanganannya semakin tinggi.

#### **4. Pengaruh Musim terhadap Intensitas Pengelolaan Pasca Panen**

Musim adalah musim yang terjadi pada saat petani melakukan pemanenan bawang merah, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Faktor musim nantinya akan berpengaruh pada kemudahan petani dalam melakukan penanganan pasca panennya, sehingga bisa saja pada musim tertentu petani akan mudah dalam melakukan penanganan karena musimnya yang mendukung untuk di lakukan penanganan, dan pada musim tertentu petani akan kesulitan melakukan penanganan karena faktor musim tidak mendukung.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pada taraf nyata ( $\alpha = 5\%$ ), ada perbedaan intensitas penanganan pasca panen pada musim kemarau dengan musim hujan. Intensitas penanganan pada saat musim kemarau lebih besar di bandingkan dengan intensitas penanganan pada saat musim hujan, petani bawang merah di Kecamatan Kretek lebih memilih melakukan penanganan pada saat musim kemarau di bandingkan pada saat musim hujan, ini di sebabkan salah satu kegiatan yang paling sering di lakukan dalam penanganan adalah pengeringan, sedangkan pengeringan yang di lakukan petani menggunakan sinar matahari, sehingga sebagian besar petani lebih memilih melakukan penanganan pada saat musim kemarau karena intensitas sinar mataharinya lebih tinggi di bandingkan pada saat musim hujan. Pada musim hujan petani memilih menjual langsung pasca panennya, karena pada musim hujan petani akan kesulitan mengeringkan pasca panennya, sehingga akan beresiko busuk.

## **E. KESIMPULAN**

Sistem penanganan pasca panen yang paling banyak dilakukan petani bawang merah di Kabupaten Bantul masih sangat sederhana yaitu pengeringan, sortasi dan penyimpanan, baru sebagian kecil petani yang melakukan pengolahan. Secara umum intensitas penanganan pasaca panen bawang merah masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal terutama terbatasnya modal usaha untuk mendapatkan teknologi pasca panen. Dengan demikian penanganan pasca panen sangat tergantung musim kemarau saja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul masih memerlukan bantuan modal usaha bagi peningkatan teknik penanganan pasca panen. Selain itu perlu pengembangan penelitian dan pemanfaatan teknologi tepat guna bagi peningkatan kualitas dan nilai tambah produksi bawang merah.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2002. *Prospek dan arah pengembangan agribisnis bawang merah*.  
[Http://www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id). Diakses 11 februari 2007.
- Dinas Pertanian bantul. 2006. *Produksi tanaman sayuran tahun*. Diperhut. Bantul
- Haryono Ludi. 2004. Studi kompartif pendapatan dan keuntungan antara petani pasca panen dan petani tanpa pasca panen pada tanaman bawang merah di Desa Banjar Anyar Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Skripsi. FP. UMY
- Kertasaputra. 1994. *Teknologi penanganan pasca panen*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Rahayu Estu dan Berlian Nur. 1999. *Bawang merah*. PT Penebar Swadaya. Jakarta
- Rakhmat, J. 2000. *Metode penelitian komunikasi : Di lengkapi contoh analisis statistik*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Soetrisno dan Ameriana. 1995. *Analisis usaha tani dan pemasaran dalam produksi bawang merah*. Pusat penelitian dan pengembangan hortikultura. Badan litbang pertanian. Jakarta. Hal 89-96
- Siregar dan Saptana. 2001. *Daya saing komoditas bawang merah di jawa tengah* .  
[Http://www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id). Di akses 11 februari 2007.
- Thamrin et al. 2002. *Pengkajian sistem usaha tani bawang merah di sulawesi selatan*.  
[Http://www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id). Diakses 11 februari 2007